

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 Sedati Kabupaten Sidoarjo

Ajeng Rahmawati Daniar

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
adjencrd@gmail.com

Weni Rosdiana

D-IV Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
wenirosdiana@unesa.ac.id

Abstrak

Ketrampilan literasi yang baik dapat membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tulisan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu kegiatan literasi dan bentuk kesadaran pemerintah akan pentingnya membangun budaya literasi dalam dunia pendidikan. Melalui permendikbud nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti, bupati Sidoarjo mengesahkan peraturan bupati nomor 104 tahun 2016 mengenai Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede II Sedati Kabupaten Sidoarjo. Peran Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, dan Wali murid sangat berperan aktif terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede II Sedati Kabupaten Sidoarjo. Obyek penelitian ini adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Artikel ini menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede II Sedati Sidoarjo dapat menaikkan tingkat minat baca siswa. Pada variabel Standart, sasaran dan tujuan kebijakan sudah sesuai dengan standart, sasaran dan tujuan kebijakan. Pada variabel sumber daya telah memenuhi segala sumber daya yang ada untuk pelaksanaan kebijakan. Pada indikator karakteristik pelaksana sangat mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah. Pada variabel Komunikasi antar organisasi terkait dengan kegiatan pelaksana sudah terjalin komunikasi yang baik. Pada variabel disposisi atau sikap pelaksana bertanggung jawab atas apa yang ditugaskan. Pada variabel lingkungan sosial, ekonomi dan politik dalam GLS ini memang terjadi hambatan karena pihak orang tua ada yang mengeluh karena mereka harus bekerja dan tidak bisa mengawasi anaknya terlalu sering.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi

Abstrak

Good literacy skills can help the younger generation understand information both spoken and written. The School Literacy Movement is one of the literacy activities and a form of government awareness of the importance of building a literacy culture in the world of education. Through "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan" number 23 of 2015 concerning Cultivation of Character, the regent of Sidoarjo ratified the regent's regulation number 104 of 2016 concerning Guidelines for the Implementation of Literacy in Sidoarjo Regency. The purpose of this study is to describe the implementation of the School Literacy Movement at Sedati Gede II Sedati Elementary School, Sidoarjo Regency. The roles of school principals, teachers, librarians and guardians of students play an active role in the implementation of the School Literacy Movement. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The research location is Sedati Gede II Sedati Elementary School, Sidoarjo Regency. The object of this research is the implementation of the School Literacy Movement. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature study. This article shows that the implementation of the School Literacy Movement at SDN Sedati Gede II Sedati Sidoarjo can increase the level of students' reading interest. In the Standard variable, policy goals and objectives are in accordance with the standards, objectives and policy objectives. The resource variable has fulfilled all available resources for policy implementation. The indicators for the characteristics of the implementer strongly support the School Literacy Movement. In the communication variable between organizations related to implementing activities, good communication has been established. The disposition variable or the attitude of the implementer is responsible for what is assigned. In the social, economic and political environment variables in this GLS, there are indeed obstacles because the parents complain that they have to work and cannot supervise their children. too often.

Keywords: Implementation, School Literacy Movement, Literacy

PENDAHULUAN

Masyarakat yang baik adalah mereka yang menginvestasikan norma-norma kebaikan terhadap dirinya sebagai bagian dari kepercayaan dirinya. Hal tersebut dapat dilalui dengan memahami literasi yang bagus. Literasi berfungsi untuk mengaktualisasikan diri manusia secara maksimal dalam bermasyarakat. Literasi dapat menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Kemampuan literasi harus dimiliki setiap individu, karena memberikan banyak manfaat dan pengetahuan yang membuat masyarakat lebih kreatif lagi (www.dikdasmen.kemdikbud.go.id).

Menurut Safitri dan Irfan (2019:9) Terciptanya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air dalam Sistem Pendidikan Nasional selaras dengan isi Pasal 29 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang memfokuskan pada pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak secara optimal.

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu Negara, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Siti, et.al. 2017:2).

Fadel dan Trilling (2009:66) menyatakan bahwa pada saat ini tingkat literasi dan pemahaman untuk membedakan berbagai informasi masyarakat untuk harus ditingkatkan. Orang perlu memahami dan melihat informasi secara lebih analitis, kritis, dan reflektif (Ashari A. Sihaloho, Fahmi dkk. 2018).

Bayu Respati Choiri (2018:3) berpendapat bahwa rendahnya minat baca kadang kala ditemukan di sekitar sekolah. Sebagai contoh, rendahnya minat baca yaitu masih banyak siswa yang lebih mementingkan hal lain saat tidak pelajaran atau perlu adanya perintah dari guru. Dari masalah itulah yang mendasari perancangan Gerakan Literasi Sekolah saat ini.

Membaca bukanlah proses yang sederhana sehingga memerlukan pendekatan yang lebih rumit yang mempertimbangkan berbagai komponen termasuk decoding, pemahaman bahasa, kecepatan, kosakata, pengetahuan dunia, jenis teks, motivasi dan sebagainya. Pressley (dalam Park, Yonghan, 2008:1)

Menurut Akbar Aulia (2017:46) Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring jalannya

waktu, literasi mengalami peluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain seperti menulis, menghitung mengolah informasi dengan baik.

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah. Kebijakan ini di latar belakangi oleh keadaan yang rendah akan budaya literasinya.

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berlandaskan Sembilan agenda prioritas pemerintah atau disebut Nawacita, yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, terdapat di butir ke 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; 6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; 8) melakukan revolusi karakter bangsa; dan 9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Faizah, Dewi Utami, et.al. 2016:1).

Menurut Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu, menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dan tujuan Khusus yaitu, a.) Menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, b.) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, c.) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, d.) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan.

Adapun tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah menurut Buku saku Gerakan Literasi Sekolah dibagi dalam tiga tahapan, yaitu Tahap pembiasaan, pada tahap ini penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, pada tahap Pengembangan, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan pada tahap pembelajaran,

meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, menggunakan buku soal dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Kebijakan terkait Gerakan Literasi Sekolah direspon oleh seluruh daerah di Indonesia, salah satunya adalah Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo telah membuat Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 tentang pedoman pelaksanaan literasi di Kabupaten Sidoarjo, pada bab III membahas mengenai kebijakan strategis pada satuan pendidikan dan masyarakat pasal tiga yaitu: (1) kebijakan strategis pengembangan dan pembudayaan literasi pada satuan pendidikan dilaksanakan dibawah kendali Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo dengan dukungan seluruh satuan pendidikan, (2) setiap satuan pendidikan wajib mempunyai kegiatan literasi, (3) untuk mendukung kegiatan sebagaimana dimaksud ayat (2), satuan pendidikan menyediakan dan mengelola bahan-bahan bacaan nonpelajaran yang bersifat edukatif, informative, dan sekaligus rekreatif. Serta menyediakan dan mengelola sarana dan prasarana lain yang mendukung kegiatan literasi.

Pada saat kegiatan yang bertajuk Sidoarjo Gemar Membaca dan Menulis yang dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2016, Pemkab Sidoarjo dan USAID PRIORITAS memberikan penghargaan kepada 12 sekolah yang telah menerapkan gerakan budaya literasi di sekolahnya. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede II yang mendapatkan penghargaan tersebut. Walaupun telah mendapat penghargaan, ternyata masih menemukan kendala yang dihadapi Gerakan Literasi Sekolah. Kendala tersebut dapat dilihat dari Implementasi. (jatim.antaranews.com)

Dengan adanya Peraturan Bupati Nomor 104 Tahun 2016, Pasal 4 ayat 3 bertuliskan output atau tujuan dari Gerakan Literasi sekurang-kurangnya memenuhi ketentuan sebagai berikut: a.) Memahami kosakata dan tanda baca, b.) Memahami isi bacaan, c.) Merangkum isi bacaan dan menceritakan kembali, d.) Membuat karya tulis dengan inspirasi bacaan yang telah dibaca dengan pengembangan sesuai pengalaman, pengetahuan, atau imajinasi peserta didik.

Ada beberapa tujuan menurut Peraturan Bupati nomor 104 Tahun 2016 yang telah dilaksanakan oleh Sekolah dasar Negeri Sedati Gede II, akan tetapi ada satu output yang belum tercapai, yaitu membuat karya tulis dengan inspirasi bacaan yang telah dibaca dengan

pengembangan sesuai pengalaman, pengetahuan, atau imajinasi peserta didik. Adanya kendala tidak tercapainya output untuk membuat karya tulis yaitu kurangnya waktu dalam mengajarkan bagaimana membuat karya tulis dengan bacaan yang telah dibaca dan pengembangan sesuai pengalaman. Masalah lain dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede II adalah masih kurangnya kesadaran siswa-siswi akan kebiasaan literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sifat deskriptif diarahkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi berkaitan dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede II Sedati Sidoarjo. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dengan teori tertentu dalam bentuk verbal.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah dasar Negeri Sedati Gede II Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang berada di jalan Jl. H. Syukur, Gebang, Sedati Gede, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dan USAID PRIORITAS memberikan penghargaan kepada SDN Sedati Gede II yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah pertama kali di Sidoarjo.

Fokus dari penelitian ini membahas Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede II Sidoarjo yang tentunya berdasarkan Teori Implementasi oleh Model Implementasi Van Meter dan Van Horn, yakni: Standar dan sasaran kebijakan/ukuran dan tujuan kebijakan, Sumber daya, Karakteristik agen pelaksana, Komunikasi antar organisasi terkait dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, Disposisi atau sikap para pelaksana, Lingkungan social, ekonomi dan politik

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian ini, subjek ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Informan atau narasumber yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjawab rumusan masalah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Negeri Sedati Gede 2 Kabupaten Sidoarjo adalah Kepala Bidang Gerakan Literasi Sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Kepala Sekolah SDN Sedati

Gede 2 Kabupaten Sidoarjo, dan beberapa siswa siswi yang mengikuti Gerakan Literasi Sekolah

Data dalam penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari data Kepala Bidang Gerakan Literasi Sekolah, Kepala Sekolah SDN Sedati Gede 2, dan beberapa siswa yang mengikuti Gerakan Literasi Sekolah mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan juga ada sesi wawancara dari peneliti. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari buku-buku, jurnal online, penelitian terdahulu, dan serta dari situs resmi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo.

Dalam instrument penelitian, peneliti itu sendiri yang berperan dalam penelitian ini. Instrument yang digunakan selain, peneliti, yaitu buku catatan, tape recorder, kamera, dan pedoman wawancara. Penggunaan instrument ini sendiri dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh lapangan.

Analisis data merupakan bagian paling penting dalam penelitian kualitatif. Ada empat komponen dalam analisis data yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2002:91-93)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2 Kabupaten Sidoarjo

Artikel ini memaparkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam Peraturan Bupati Nomor 104 tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo dilaksanakan dan diterapkan di Kabupaten Sidoarjo dimana yang menjadi target sasaran adalah semua siswa siswi yang dirasa belum menyeluruh akan kesadaran kebiasaan budaya literasi. Salah satunya adalah siswa siswi dari SDN Sedati Gede 2. Sebelum adanya Peraturan Bupati, SDN Sedati Gede 2 telah melaksanakan kegiatan literasi terlebih dahulu dari tahun 2005.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut yang berpartisipasi adalah Kepala Bidang gerakan Literasi Sekolah di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Kepala Sekolah SDN Sedati Gede 2, Pustakawan SDN Sedati Gede 2 dan pihak dari Perpustakaan

Daerah Sidoarjo. Dalam penelitian ini SDN Sedati Gede 2 juga melibatkan siswa siswi sebagai pendukung Gerakan Literasi Sekolah.

SDN Sedati Gede 2 yang beralamat di Jalan H. Syukur, Sedati Kabupaten Sidoarjo bertindak sebagai salah satu percontohan Gerakan Literasi bagi sekolah dasar lainnya, memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, pengetahuan, percaya diri, kemampuan dasar yang sesuai dengan jenjang pendidikannya serta mempersiapkan siswa siswi untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Kepala sekolah memimpin seluruh anggotanya dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah untuk membantu tugasnya sehari-hari, ada unit Perpustakaan sebagai pustakawan dan wali kelas untuk mengajarkan siswa-siswinya.

Gambaran Umum Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2

Membaca memberikan manfaat yang sangat besar dan kuat terhadap perkembangan literasi siswa siswi. Sayangnya, sampai saat ini budaya literasi membaca di SDN Sedati Gede 2 semakin rendah. Dikatakan rendah karena masih banyak siswa siswi yang belum menanamkan budaya literasi.

Pada tahun 2005 pihak sekolah menggagas ide Gerakan Literasi yaitu, gerakan dimana siswa siswi diajak untuk membiasakan kebiasaan literasi di kehidupan sehari-hari. Karena selama ini kebiasaan tersebut kurang akrab di telinga siswa siswi. Pihak sekolah membuat sudut baca yang diberikan di tiap-tiap kelas agar para siswa dapat membaca buku tanpa harus ke perpustakaan. Buku yang ditaruh di sudut baca adalah buku-buku ringan dan buku pengetahuan dasar untuk anak sekolah dasar.

Gerakan literasi yang dibuat dan telah dilaksanakan oleh SDN Sedati Gede 2 telah dicanangkan sejak tahun 2005, yang di setiap kelas diberi sudut baca kelas. Dan kegiatan pada Penerapan Jam khusus membaca buku non akademik selama 15 menit juga telah dilaksanakan sejak tahun 2015 setelah adanya Peraturan Menteri tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Menekan tingkat rendahnya budaya literasi siswa dalam membaca sangat perlu dilakukan oleh SDN Sedati Gede 2, mengingat bahwa siswa siswi adalah penerus bangsa dan dengan cara ini dapat membentuk perilaku para siswa yang senang akan

literasi sehingga para siswa dapat lebih paham mengenai pentingnya literasi yang baik dan benar.

Pemahaman Gerakan Literasi Sekolah sangat penting dipahami oleh kepala sekolah, tenaga pengajar dan pustakawan, karena diperlukan pendekatan cara belajar mengajar yang menyenangkan dan mudah diserap oleh siswa siswi dan hal itu berpengaruh untuk pengembangan literasi di sekolah, SDN Sedati Gede 2 membuat program literasi sendiri sesuai dengan ruang lingkup yang ada, yaitu literasi dini, literasi visual, literasi media dan literasi perpustakaan. Sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 104 tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo Bab III pasal 3 ayat 2 berisikan tentang setiap satuan pendidikan wajib mempunyai program kegiatan literasi.

Literasi dini yang diterapkan oleh SDN Sedati Gede 2 ini membuat program bahwa para siswa membuat sebuah gambar dijam yang telah ditentukan lalu diceritakan didepan kelas tentang apa yang digambarnya.

Selain dari tata ruang yang diubah tiap semester, juga terdapat banyak buku-buku yang sudah dikelompokkan dari kelas satu sampai kelas enam, dimana pengelompokkan tersebut berdasarkan nama-nama hewan sehingga siswa siswi mudah untuk menghafal jika ingin meminjam buku langsung ke tempat yang dituju.

Buku-buku yang terdapat di perpustakaan didapatkan dari banyak sumber. Salah satunya dari sumbangan alumni siswa siswi, dan juga SDN Sedati Gede 2 setiap bulan ada perpustakaan keliling dari Perpustakaan Sidoarjo. Sehingga siswa-siswi bias membaca buku lebih banyak lagi.

Selain kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang kebanyakan di perpustakaan, pihak sekolah telah membuat sudut-sudut baca diluar kelas. Gunanya untuk siswa siswi bisa membaca dengan suasana berbeda yang dilakukan dimana saja. Selain itu ada perpustakaan mini di depan perpustakaan, gunanya untuk bisa digunakan oleh orang tua atau penjeput bisa menunggu siswa siswi sambil membaca dengan santai. Selain itu juga agar mereka tahu pentingnya akan budaya literasi.

Kegiatan literasi kebanyakan kegiatan yang dilakukan di perpustakaan, dikarenakan bahan-bahan baca banyak di perpustakaan dan sudah ada jadwal tersendiri untuk Gerakan Literasi Sekolah tersebut.

Kegiatan literasi di SDN Sedati gede 2 telah memberikan banyak inspirasi terhadap sekolah-

sekolah lain. Karena SDN Sedati Gede 2 telah menerapkan literasi sejak tahun 2005 dengan membuat sudut bacaan di tiap kelas agar siswa siswi tergerak hatinya untuk membaca buku yang telah disediakan.

Pembahasan

Pembahasan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo dipaparkan berdasarkan artikel ini, dengan teori Implementasi Van Meter dan Van Horn: Standar, sasaran dan tujuan kebijakan: Standar, sasaran, dan tujuan kebijakan pada dasarnya adalah

“apa yang hendak dicapai oleh program atau kebijakan, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah atau panjang. Kejelasan dan sasaran kebijakan harus dapat dilihat secara spesifik sehingga diakhir program dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan atau program yang dijalankan (Tasrin Krismiyati, et.al 2018:99).”

Dalam artikel ini, secara umum standar, sasaran dan tujuan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan budaya literasi pada siswa siswi guna mencerdaskan dan memiliki budi pekerti yang baik bagi penerus bangsa Indonesia ini dengan mengedukasi siswa siswi tentang pentingnya literasi dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dikaitkan dengan sasaran atau tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah sekurang-kurangnya memenuhi ketentuan sebagai berikut: Memahami kosakata dan tanda baca, Memahami isi bacaan, Merangkum isi bacaan, dan Membuat karya tulis dengan inspirasi bacaan yang telah dibaca dengan pengembangan sesuai pengalaman, pengetahuan, atau imajinasi peserta didik.



Gambar 3.1

Seperti gambar diatas, yang menjadi sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah adalah seluruh siswa di Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2 yang menjadikan Gerakan Literasi Sekolah dapat bermanfaat bagi seluruh siswa. Mengenai tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2 adalah untuk meningkatkan minat baca atau budaya literasi pada siswa siswi Sekolah Dasar Negeri Sedati Gede 2.

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2 sudah berjalan dari tahun 2016 setelah adanya Peraturan Bupati nomor 104 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo. Untuk meningkatkan minat literasi kepada siswa siswi dengan melakukan berbagai upaya menjadikan literasi sebagai hal yang terbiasa dilakukan.

Gerakan Literasi Sekolah dijalankan dalam berbagai cara agar siswa siswi tidak bosan saat berliterasi. SDN Sedati gede 2 melakukan berbagai upaya guna siswa siswi bisa menanamkan literasi di diri sendiri bahwa kebiasaan itu penting.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pihak SDN Sedati Gede 2 guna meningkatkan minat literasi. Mengingat bahwa masih banyak siswa siswi yang masih malas membaca karena belum terbiasa dengan budaya literasi atau kecanduan gadget. Kebijakan tersebut guna untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya literasi. Serta bersama-sama mengajak orangtua dan pihak-pihak terkait untuk lebih memperhatikan kepada siswa siswi.

Ada beberapa siswa yang memang suka membaca dan ada yang tidak suka membaca. Hal tersebut menjadi tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah ini untuk meningkatkan lagi minat baca kepada siswa siswi tersebut. Ukuran dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah ini adalah untuk meningkatkan minat literasi siswa. Pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan atau literasi kepada siswa siswi. Walaupun hasilnya belum dapat terasa.

Van Meter dan Van Horn dalam model implementasi kebijakannya menjelaskan bahwa standar dan sasaran kebijakan atau ukuran dan tujuan kebijakan harus jelas agar dapat terealisasi dengan baik. Apabila sasaran atau tujuan tidak sesuai, maka akan mudah untuk menimbulkan konflik diantara para agen implementator.

Ukuran keberhasilan dari kebijakan dalam penilitan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Tirta selaku kepala bidang Gerakan Literasi Sekolah dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan Sidoarjo, Bu Sumiati selaku kepala Sekolah SDN Sedati Gede 2, Pak Agus selaku pustakawan SDN Sedati Gede 2, dan beberapa murid SDN Sedati Gede 2 yang merasakan dampak dari GLS ini. Kebijakan ini sudah dilaksanakan dan dikatakan belum berhasil dikarenakan masih ada siswa siswi yang malas untuk berliterasi. Namun, ada siswa yang suka berliterasi.

Sumber Daya: Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah dari sumber daya dalam pelaksanaan GLS yang harus didukung dengan kemampuan yang memadai sehingga kebijakan tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Keahlian dari sumber daya manusia mempengaruhi keberhasilan implementasi. Seseorang harus memiliki kompetensi dan kapabilitas tersebut. Jika tidak memiliki kompetensi dan kapabilitas, maka tidak ada keberhasilan dan kinerja kebijakan public akan sulit untuk dilaksanakan.

Sumber daya disini tidak hanya SDM saja. Tetapi ada sumber lainnya yang mendukung jalannya implementasi yaitu sumber dana. Keduanya adalah faktor yang saling berkaitan. Jika sumber daya manusia tidak didukung dengan sumber daya financial atau sumber dana sebagai pembiayaannya, maka pelaksanaan dalam suatu implementasi tersebut tidak akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, jika sumber dana tidak didukung dengan sumber daya manusia sebagai pelaksana, maka akan sia-sia karena tidak ada yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

Sumber Daya Manusia: Menurut Van Meter dan Van Horn dalam Suharsono, (2008:99) kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia juga akan mempengaruhi keberhasilan proses implementasi kebijakan. Manusia disini merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses implementasi. Dalam penelitian ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang terlibat berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Mulai dari guru yang selalu membimbing siswa siswi, pustakawan yang menjaga perpustakaan yang dibantu dengan duta perpustakaan. Kepala sekolah yang mengkoordinir berlangsungnya Gerakan Literasi Sekolah selama di sekolah, pihak dari Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan yang mengecek langsung bagaimana Gerakan Literasi Sekolah di Sedati Gede 2 dan mbeberikan workshop atau pelatihan bagi guru dan karyawan sekolah, dan dari perpustakaan daerah yang membawa perpustakaan keliling ke SDN Sedati Gede 2 sebulan sekali untuk menjadi bahan bacaan yang lebih banyak macamnya agar siswa siswi minat membaca meningkat.

Sumber Daya Finansial atau Sumber Dana: Sumber dana merupakan sumber daya yang saling berkaitan dengan Sumber Daya Manusia. Karena pada dasarnya meski SDM kompeten yang telah tersedia sedangkan alokasi dana tidak tersedia maka akan menjadi persoalan yang krusial. Dalam implementasi sumber dana adalah hal yang cukup krusial. Jika tidak tepat dalam penanganannya, maka bisa menjadi masalah. Sumber dana dalam penelitian ini digunakan dalam pembiayaan Gerakan Lirterasi Sekolah yang meliputi untuk memelihara barang-barang saat Gerakan Literasi berlangsung. Seperti mengganti atau memperbaiki rak atau meja atau kursi yang rusak di dalam perpustakaan.



Gambar 3.2



Gambar 3.3

Dari gambar diatas menunjukkan Sumber buku dan lingkungan literasi merupakan sarana pendukung kegiatan literasi. Sumber buku meliputi

pengadaan dan pemilihan buku, sedangkan lingkungan literasi meliputi area baca, perpustakaan, sudut baca kelas, dan poster (Suyono, et.al 2017:121).



Gambar 3.4



Gambar 3.5

Dari gambar diatas, bahwa sumber daya tidak hanya dari buku saja, tetapi alat penunjang lainnya untuk keberlangsungan literasi.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tentu didukung dengan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan penunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Sarana dan prasarana penunjang keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tersebut sudah memadai karena pihak SDN Sedati Gede 2 tidak menyediakan sarana khusus melainkan buku dan tempat membaca yang nyaman.

Karakteristik Pelaksana: Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi adalah karakteristik agen pelaksana. Karakteristik agen pelaksana disini mencakup organisasi formal dan organisasi informal. Kinerja suatu implementasi kebijakan akan banyak dipengaruhi oleh kesamaan dengan para implementator.

Karakteristik agen pelaksana meliputi instansi-instansi pemerintahan terkait dengan pelaksanaannya Gerakan Literasi Sekolah mengenai peran dan tugas tanggung jawab masing-masing pelaksana.



Gambar 3.6

Dari gambar diatas, wali kelas bertanggung jawab penuh terhadap siswa-siswi untuk membimbing mereka pada saat program dari gerakan literasi Sekolah berlangsung tanpa kenal lelah.

Dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo membantu dengan adanya workshop atau seminar mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan ada perwakilan dari dinas yang datang sebulan sekali ke SDN Sedati Gede 2 Sidoarjo.

Setiap agen pelaksana telah terjalin koordinasi yang baik. Mereka saling mendukung dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah. Pihak-pihak yang terkait menjalankan tugas dan perannya tanpa mengenal lelah serta memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas dan atasan mereka. Gerakan Literasi Sekolah terdiri dari seluruh pihak sekolah yang menjalankan. Tidak ada tugas khusus, hanya wali kelas dan pustakawan yang lebih bertanggung jawab kepada siswa siswi pada saat Gerakan Literasi Sekolah berlangsung. Sisanya membantu wali kelas dan pustakawan untuk membimbing dan mengingatkan siswa-siswi.

Pihak sekolah juga tidak menggunakan metode yang disukai siswa siswi seperti permainan interaktif atau quiz, sehingga siswa siswi cepat bosan di sela-sela kegiatan.

Komunikasi Antar Organisasi terkait dengan kegiatan-kegiatan pelaksana: Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan dalam implementasi suatu kebijakan. Van Meter dan Van Horn, menjelaskan bahwa pentingnya komunikasi dan koordinasi serta kerjasama antar pihak terkait. Hal tersebut dikarenakan koordinasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan public. Karena semakin baik koordinasi dan komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat, maka semakin baik pula implementasi kebijakan tersebut.

Hubungan antar organisasi dan aktivitas pelaksana meliputi koordinasi antar pelaksana mengenai pelaksana kebijakan dan komunikasi baik antar pelaksana maupun komunikasi dengan masyarakat yang berbentuk sosialisasi. Implementasi suatu kebijakan sering melibatkan banyak pihak terkait dan bekerjasama agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Semakin baik koordinasi dan komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi kesalahpahaman akan kecil untuk terjadi.

Pada penelitian ini, komunikasi dan koordinasi merupakan proses yang berkaitan dengan pengarahan dan sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah. Koordinasi antar pihak terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah telah berjalan dengan baik, untuk instruksi khusus tidak ada. Namun ditekankan pada cara sosialisasi literasi terhadap siswa siswi. Dan untuk pelaksanaan koordinasi juga tidak terjadi hambatan.

Koordinasi antar tim di SDN Sedati Gede 2 tidak ada masalah karena sebulan sekali diadakan rapat mengenai Gerakan Literasi Sekolah sehingga kerjasama bisa terjalin dengan mudah.

Komunikasi antar organisasi pada GLS guna meningkatkan minat literasi atau minat baca siswa siswi mulai dari kepala sekolah hingga wali kelas semua bertanggung jawab dengan tugasnya. Jika kepala sekolah member tugas, wali kelas dan tim lainnya segera melaksanakannya. Untuk instruksi khusus dalam GLS tersebut tidak ada hanya terfokus dengan cara menangani siswa siswi agar tidak bosan. Jika dahulu sebelum adanya GLS, pihak sekolah hanya membuat sudut baca kelas tanpa adanya pendampingan. Untuk proses sosialisasi ke orang tua murid terkait GLS tersebut juga dilakukan oleh pihak sekolah secara maksimal namun disayangkan karena ada beberapa orang tua yang masih keberatan karena berbagai faktor.

Disposisi atau Sikap Para Pelaksana: Koordinasi merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan public. Semakin bagus koordinasi komunikasi diantara para pelaksana yang terlibat dalam sebuah proses implementasi, maka kesalahan-kesalahan akan sangat kecil terjadi dan begitu pula sebaliknya. Pada variable ini, respon implementator terhadap kebijakan yang nantinya akan mempengaruhi dalam melaksanakan kebijakan tersebut. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya respon positif serta adanya pemahaman terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini dari para implementator.

Semua pihak di SDN Sedati Gede 2 bertanggung jawab penuh. Mulai dari wali kelas, pustakawan dan warga sekolah lainnya. Dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah bertanggung jawab. Karena untuk kelancaran literasi semua pihak mempunyai komitmen yang kuat dalam tanggung jawabnya.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah mendapatkan respon yang positif dan pemahaman penuh. Mulai dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, wali kelas, pustakawan, guru, pegawai sekolah lainnya sudah memahami tugas dan fungsi mereka masing-masing dan berkomitmen untuk meningkatkan lagi budaya literasi.

Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik: Sejauh mana lingkungan eksternal turut mendorong keberhasilan kebijakan public yang telah ditetapkan, maka upaya untuk mengimplementasikan kebijakan harus memperhatikan kondisi lingkungan eksternal: Lingkungan sosial, ekonomi dan politik merupakan variable pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Kondisi yang dimaksud dalam hal ini adalah dimana Gerakan literasi Sekolah tersebut terlaksana. Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang diharapkan benar-benar untuk meningkatkan kebiasaan literasi bagi siswa siswi SDN Sedati Gede 2 sehingga pengaruh dari luar seperti lingkungan sosial, ekonomi dan politik sangat berpengaruh.

Pada lingkungan sosial siswa siswi diharapkan memiliki kesadaran masing-masing akan pentingnya berliterasi sehingga mereka mengetahui manfaat dari membudayakan literasi di kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi selama Gerakan Literasi Sekolah

adalah pada kondisi sosial banyak dari orang tua siswa yang setuju akan adanya Gerakan Literasi Sekolah, tetapi ada banyak juga dari mereka yang mengeluh mengenai anak mereka saat di rumah yang susah focus untuk belajar dan lebih banyak bermain gadget.

Pada saat rapotan pihak sekolah ada sesi untuk bincang-bincang bagaimana siswa siswi di rumah. Ada beberapa orang tua harus bekerja sehingga siswa siswi kurang pengawasan dan menggunakan jalan lain yaitu meminjamkan gadget kepada anak mereka agar tidak bermain diluar. Sehingga ini sulit untuk membiasakan anak jika hanya dilakukan di rumah. Tetapi ada orang tua yang bisa mengawasi anak sehingga anak dapat terpantau saat belajar. Wali kelas sudah memberikan pengarahannya terhadap orang tua untuk bekerjasama dan membatasi anak bermain gadget dan faktor orangtua juga sangat berpengaruh. Sehingga siswa siswi perlu pengawasan yang lebih ketat lagi terhadap apa yang mereka baca.

Siswa siswi pada saat sekolah tidak boleh membawa gadget, sehingga siswa siswi di sekolah dapat diawasi oleh guru dan memberi contoh untuk banyak-banyak berliterasi. Siswa siswi lambat laun akan menuruti guru dan juga banyak anak-anak yang pergi ke perpustakaan jika pulang sekolah sambil menunggu jemputan atau dari orang tua yang menunggu anaknya dapat membaca buku yang telah tersedia di sudut baca di depan perpustakaan.

Faktor orang tua mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan gerakan Literasi Sekolah. Adapun orang tua yang masih bingung untuk mengatur anak agar mau berliterasi, namun pihak sekolah selalu berkoordinasi dan memberikan saran kepada orang tua pada saat penerimaan hasil belajar anak.

Tidak hanya faktor sosial, faktor ekonomi turut berpengaruh dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Dalam kondisi ekonomi disini para orang tua menganggap buku pelajaran di sekolah sudah cukup untuk menjadikan bahan bacaan literasi karena menghemat biaya pengeluaran.

Pengaruh lingkungan politik tidak ada karena pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah bukan untuk politik tetapi untuk mencerdaskan anak bangsa kita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan artikel ini dan penemuan di lapangan, maka dapat disimpulkan mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sedati Gede 2 ada enam faktor yang mempengaruhi keberhasilan kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yaitu:

Pada variable standar dan sasaran kebijakan, standar keberhasilan dari Gerakan Literasi Sekolah guna meningkatkan budaya literasi yang dilakukan oleh siswa siswi SDN Sedati Gede 2. Saat ini, siswa siswi telah merasakan manfaat dari Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Masih ada siswa siswi memang cenderung belum sepenuhnya paham namun harapannya GLS tersebut dapat terus meningkatkan lagi budaya literasi pada siswa siswi.

Pada variable sumber daya, dalam pelaksanaan GLS meski telah didukung oleh banyak pihak telah ada koordinasi yang baik antara Dinas Pendidikan dan pihak SDN Sedati Gede 2, antara kepala sekolah dan jajarannya, bahkan kerjasama yang baik antar pihak sekolah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, dan pihak keluarga, namun belum berjalan dengan maksimal. Terkait dengan sumber dana, dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah segala bentuk kegiatan yang diadakan oleh SDN Sedati Gede 2, semua gratis dan sepenuhnya dibiayai oleh SDN Sedati Gede 2 sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap budaya literasi sehingga tidak ada dana yang dikeluarkan oleh orang tua jika memiliki dana terbatas karena buku di perpustakaan bisa dipinjam dan dibawa pulang. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ini telah dilengkapi fasilitas yang memadai seperti adanya ruang baca atau sudut baca di dalam kelas maupun luar kelas.

Agen pelaksana dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu semua pihak SDN Sedati Gede 2 dan Dinas Pendidikan ikut terlibat dalam pelaksanaannya. Mulai dari kepala sekolah hingga wali kelas semua bertanggung jawab dengan tugasnya. Jika kepala sekolah member tugas wali kelas harus dengan sigap dan segera melaksanakannya. Untuk instruksi khusus dalam pelaksanaan GLS tidak ada, hanya terfokus pada cara membimbing dengan cara lebih kreatif lagi agar anak dapat memahami apa yang sedang dibaca dan dipelajari.

Berdasarkan artikel ini, terkait dengan sikap dan kriteria khusus dari agen pelaksana dalam hal ini baik dari pihak Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan kabupaten Sidoarjo dan juga dari SDN Sedati Gede 2 memberikan respon positif selama pelaksanaannya. Selalu menindaklanjuti tanpa mengenal waktu dan tanpa ada lelah.

Pada variable disposisi atau sikap para pelaksana ini bentuk tanggung jawab setiap anggota selalu bertanggung jawab penuh mulai dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan pustakawan bertanggung jawab sesuai tugas masing-masing dan berkomitmen untuk bersama-sama meningkatkan budaya literasi. Respon dari wali kelas mereka bekerja sebaik mungkin karena memang itu sudah menjadi tugasnya.

Pada variable lingkungan sosial, ekonomi dan politik dalam GLS ini memang terjadi hambatan karena pihak orang tua ada yang mengeluh karena mereka harus bekerja dan tidak bisa mengawasi anaknya terlalu sering. Dari segi ekonomi juga orangtua juga tidak banyak memperhatikan anak perlunya literasi dan yang terjadi bahan literasi di rumah terbatas dan pihak orang tua ada yang berpikiran jika buku pelajaran sudah cukup dan untuk segi politik dalam pelaksanaan ini tidak ada yang mempengaruhi dalam Gerakan Literasi Sekolah ini. Karena tidak ada hubungannya dengan politik.

Meski saat ini memang ada siswa yang suka berliterasi namun belum sepenuhnya karena masih terlihat siswa siswi yang tidak berliterasi. Walaupun memang kesadaran dari pihak siswa dan orang tua sudah meningkat tetapi mereka menyadari apa itu membaca, bukan budaya literasi.

Untuk meningkatkan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tersebut berdasarkan pada banyak anak yang meminjam buku di perpustakaan atau dapat terlihat saat pembelajaran seberapa aktif siswa saat pembelajaran. Walaupun naik turun untuk mendapatkan kesadaran siswa siswi namun telah meningkat setelah Gerakan Literasi Sekolah ditetapkan pada tahun 2015 walaupun tingkat kesadaran tidak banyak tetapi lebih baik daripada sebelum adanya GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Sehingga dapat dikatakan bahwa GLS belum dikatakan berhasil dan benar-benar dapat meningkatkan budaya literasi. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan di SDN Sedati gede 2 masih banyak siswa siswi yang lebih mementingkan bermain daripada berliterasi.

Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, faktor penghambat dari implementasi Gerakan Literasi

Sekolah guna meningkatkan budaya literasi oleh siswa siswi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah kedepannya, yang perlu diperhatikan sebagai bahan masukan adalah:

1. Perlu adanya pengawasan yang lebih giat terhadap siswa siswi karena siswa siswi yang masih anak-anak perlu pendampingan terhadap apa yang di baca.
2. Pihak sekolah perlu memberikan inovasi terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah agar anak tidak cepat bosan seperti menyelipkan game atau permainan interaktif di sela-sela kegiatan yang tentunya permainan tersebut memberikan manfaat juga terhadap siswa siswi karena melalui pendekatan permainan tersebut siswa siswi lebih menyukai dan membuat mereka tidak stress.
3. Perlu adanya kesadaran lebih yang dimiliki oleh siswa siswi tentang manfaat literasi untuk masa depan. Jika tidak mengerti dari manfaat literasi maka mereka tidak akan membudayakan literasi di kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi Weni Rosdiana, S.Sos., M.AP. dan dosen penguji Tjitjik Rahaju, S.Sos., M.Si dan Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. Jurnal. Sumedang: PGSD

Ashari S. Sihaloho, Fahmi dkk. 2018. *The Implementation of School Literacy Movement at the Senior High School*. Jurnal Internasional. Surakarta: *Journal of Educational Research Review*

Bayu, Respati Choiri. 2018. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Sawahan. Jurnal. Surakarta: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Faizah, Dewi Utami dkk. 2016. Panduangerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta:

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

Hidayah, Layli. 2017. Implementasi Budaya Literasi di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. Jurnal. Malang: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuh Budi Pekerti.

Safitri, et al. 2019. Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri Depok. JPSI (Journal of Public Sector Innovations, 4(1), 8-19

Septiary, Denggan et.al. 2020. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sukonandi. Jurnal. Yogyakarta: Epistema

Siti, et.al. 2017. Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Gratis di Kabupaten Pasaman. JPSI (Journal of Public Sector Innovations, 2(1), 1-9

Suranggga I Made. 2017. Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. Jurnal. Denpasar: Jurnal Penjaminan Mutu

Suyono, et.al. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal. Malang: Jurnal Pendidikan.

Tasrin, Krismiyati, et.al. 2018. Implementasi Kebijakan Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak di Kabupaten Ciamis. Sumedang: Jurnal Wacana Kinerja.

Wijaya, Antasari Indah. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. Jurnal. Purwokerto: Jurnal Pendidikan

